

Tontoang Kayu: Revival Kesenian Tradisional Minangkabau

Rani Sagita Putri¹, Erda Fitriani^{2*}, Lia Amelia³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fitriani_cim@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan revival tontoang kayu serta proses yang dilakukan masyarakat dalam revival kesenian tontoang kayu. Tontoang kayu ini adalah jenis alat musik pukul, dimainkan sambil berdiri. Tontoang kayu ini digantung dengan kayu yang kuat dan dipukul dengan pemukul seperti talempong biasanya. Keberadaan tontoang kayu ini sudah lama hilang, kemudian masyarakat menghidupkan atau membangkitkan kembali kesenian tontoang kayu tersebut. Penelitian ini dianalisis dengan teori etnosains oleh James P. Spradley. Teknik pemilihan informan yaitu purposive sampling dengan jumlah informan 12 orang. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipasi aktif. Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber dan analisis data yang digunakan merupakan model analisis data menurut J.P Spradley. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ditemukan bahwa: faktor revival tontoang kayu adalah upaya memajukan pariwisata di Jorong Guguak menjadi daya tarik pariwisata serta kepedulian masyarakat terhadap kesenian tradisional yang ada di Jorong Guguak dalam rangka pelestarian budaya. Proses dalam revival kesenian tontoang kayu yaitu: menggali alat musik kesenian tradisional tontoang kayu, melatih generasi muda untuk memainkan alat musik kesenian tontoang kayu serta menari piring yang diiringi oleh alat musik, menampilkan kesenian tradisional tontoang kayu di pesta pernikahan, baik masyarakat Jorong Guguak maupun masyarakat luar Jorong Guguak, pertunjukan di depan wisatawan yang sedang menikmati keindahan alam serta mempromosikan kesenian tradisional tontoang kayu di media sosial.

Kata Kunci: Kesenian; Minangkabau; Revival; Tontoang kayu; Tradisional

Abstract

This study aims to explain the revival of the wood tontoang and the process carried out by the community in the revival of the wood tontoang art. This wooden tontoang is a type of percussion instrument, played while standing. This wooden tontoang is hung by a strong wooden stick and beaten with a bat like a traditional talempong. The existence of this wooden tontoang has long been lost, then the community revives or revives the wooden tontoang art. This research was analyzed with ethnoscience theory by James P. Spradley. The informant selection technique is purposive sampling with the number of informants 12 people. Data were collected through in-depth interview techniques and active participation observation. The triangulation technique used is examination through sources and data analysis used is a data analysis model according to J.P Spradley. Based on the results of research conducted by researchers, it was found that: the revival factor of tontoang wood is an effort to promote tourism in Jorong Guguak to become a tourism attraction and public awareness of traditional arts in Jorong Guguak in the context of cultural preservation. The process in the revival of the wood tontoang art, namely: digging for musical instruments tontoang wood traditional art, training the younger generation to play musical instruments tontoang wood art and dance plates accompanied by musical instruments, performing traditional wood tontoang arts at weddings, both the Jorong Guguak community and the community outside Jorong Guguak, a show in front of tourists enjoying the beauty of nature and promoting the traditional art of tontoang wood on social media.

Keywords: Art; Minangkabau; Revival; Traditional; Wooden stick.

How to Cite: Putri, R.S., Fitriani, E. & Amelia, L. (2022). Tontoang Kayu: Revival Kesenian Tradisional Minangkabau. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 4(2), 71-81.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2022 by author.

Pendahuluan

Kebudayaan dikatakan sebagai suatu hal yang mencakup kepercayaan, pengetahuan, adat istiadat, kesenian serta kemampuan yang didapat manusia dalam peranannya sebagai anggota masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat memahami kebudayaan sebagai salah satu peninggalan sejarah yang sifatnya tradisional seperti alat musik daerah, tarian daerah, bahasa daerah serta senjata tradisional. Di Indonesia, hampir setiap provinsi memiliki kebudayaan tradisional tersendiri. Oleh karena itu Indonesia dijuluki sebagai negara yang kaya akan kebudayaan (Andri, 2016).

Kesenian tradisional merupakan salah satu kebudayaan tradisional. Kesenian tradisional dapat diartikan sebagai sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam diri masyarakat tersebut. Dalam karya seni tradisional terdapat pesan dari masyarakat berupa gagasan, pengetahuan, nilai norma serta kepercayaan. Penciptaan kesenian tradisional selalu berdasarkan pada filosofi sebuah aktifitas dalam suatu kebudayaan, bisa berupa religius maupun seremonial (Andri, 2016).

Minangkabau mempunyai beragam jenis kesenian tradisional yang dijadikan sebagai salah satu unsur kebudayaan dalam masyarakat. Masyarakat seringkali melupakan kekuatan naluri seperti, kebutuhan akan rasa keindahan terhadap sesuatu dan hiburan dalam kehidupan yang akan membangun lahirnya macam-macam kesenian tradisional yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang dari zaman dahulu sampai saat sekarang ini, yang merupakan kesenian yang dapat bertahan ditengah-tengah masyarakat dan mampu melengkapi kebutuhan masyarakat (Hidayat et al., 2019). Minangkabau memiliki kesenian yang unik yaitu kesenian *tontoang* kayu yang hanya ada di Jorong Guguak Nagari Pariangan.

Nagari Pariangan termasuk Jorong Guguk juga dinobatkan sebagai “desa terindah dunia” yang dikeluarkan oleh versi majalah *Travel Budget* dengan kategori *Most Picturesque Village* pada tanggal 23 Februari 2012 (Tiarasari, 2018) di situs webset www.budgettravel.com. Berdasarkan artikel yang dikeluarkan oleh *Travel Budget* menyatakan bahwa Nagari Tuo Pariangan dinyatakan sebagai salah satu desa terindah di dunia karena keunikan-keunikan terdapat pada budaya serta kekayaan alamnya yang indah, akan tetapi wisatawan lebih memfokuskan kepada pemandangan yang indah (Febrianto et al., 2020). Sehingga hal tersebut membuat masyarakat ingin menghadirkan kembali kebudayaan yang dinyatakan indah oleh *Travel Budget* salah satunya adalah keseniannya.

Isi artikel yang dipaparkan oleh penulis majalah *Travel Budget*, Pariangan sebagai desa tertua dan yang paling kesat mata terlihat pada budaya yang ada di masyarakat Minangkabau dan memiliki banyak peninggalan-peninggalan sejarah tradisional Minangkabau, salah satu budayanya yaitu kesenian tradisional. Banyak kesenian-kesenian yang terdapat di Nagari Pariangan sama halnya dengan kesenian-kesenian yang ada di Minangkabau secara keseluruhann, akan tetapi yang membedakan kesenian yang terdapat di Jorong Guguak Nagari Pariangan dengan kesenian daerah-daerah di Minangkabau adalah alat musik tradisional yang khas yaitu kesenian tradisional *tontoang* kayu.

Tontoang kayu, alat musik tradisional yang berasal dari Jorong Guguk Nagari Pariangan, yang terbuat dari kayuangka, yang berbentuk memanjang dan berlubang di tengah, *tontoang* kayu ini adalah jenis alat musik pukul, dimainkan sambil berdiri, karena *tontoang* kayu ini digantung dengan kayu yang kuat dan dipukul dengan pemukul seperti talempong biasanya. *Tontoang* kayu ini biasanya terdiri dari: (1) Satu set kayu terdiri dari 6 buah kayuangka (2). Satu set bambu yang terdiri dari 4 potongan bambu (3) satu buah *pupuik* dari bambu talang (*serunai tanduk*) (4) *pupuik gadang* yang terbuat dari daun kelapa dan anaknya dari batang padi. Pukulan masing-masing pasangan *tontoang* kayu dan bambu akan menghasilkan bunyi yang berbeda-beda dan pada akhirnya akan menghasilkan bunyi untuk iringan tari piring dan sebagainya. *Tontoang* kayu ini dimainkan dengan teknik memukul badan alat yang dipukul dengan pemukul dan sistemnya sama dengan *tontoang* biasa, yaitu dimainkan secara bersama-sama, saling menjalin kekompakan satu sama lain, kedisiplinan serta saling memahami sesama pemain.



Gambar 1. Tontoang kayu
(Sumber : Dokumentasi Rani Sagita Putri)

Dalam *revival* kesenian tradisional *tontoang* kayu, masyarakat membuat sebuah organisasi untuk membangkitkan kembali kesenian tradisional karena belum adanya perhatian pemerintah terhadap kesenian yang ada di tengah-tengah masyarakat sampai saat sekarang ini, sehingga perkumpulan yang dijadikan tempat mewariskan kesenian tradisional secara turun temurun bagi generasi muda yang ingin berlatih dan ingin melestarikan kesenian tradisional tersebut. Sasaran kegiatan kesenian ini adalah generasi muda yang ingin berlatih dan melestarikan serta membangkitkan kesenian tradisional yang ada di Jorong Guguk. Tujuan masyarakat untuk membangkitkan kesenian tradisional ini secara turun temurun adalah menumbuh kembangkan dan melestarikan serta membangkitkan kesenian tradisional dan menjauhkan para generasi muda dari kegiatan negatif, melainkan mendekatkan ke kegiatan yang positif (Yuliantori, 2012).

Penelitian sebelumnya yang telah mengkaji mengenai kesenian tradisional sudah dilakukan oleh Wulansari (Wulansari et al., 2019) tentang kesenian Jaran Bodhag dengan kondisi kesenian yang banyak dikenal di masyarakat namun dalam pengembangannya terus ditingkatkan mengingat kesenian daerah lokal makin bersaing dengan kesenian kontemporer, musik Patrol, tari kiprah lengger dan rere kondisi masih digunakan hingga sekarang biasanya untuk menyambut tamu.; penelitian Santoso (Santosa, 2019) menjelaskan bahwa sejarah kesenian Bundhengan, berawal dari kebiasaan pengembala bebek ketika mengusir rasa jemu saat menggembala.; Pujani (Putu & Pujani, 2009) menjelaskan bahwa perjalanan kesenian reog dari waktu ke waktu mengalami fluktuasi. Siklus pertumbuhan dan keruntuhan dalam artian keterasingan, terpinggirkan, dialami dua kali putaran; Yusman (Yusman, 2019) dalam penelitian menjelaskan bahwa menganalisis pola dan bentuk pewarisan kesenian talempong pacik di Nagari Bungo Tanjung. Penelitian (Fauzil, 2016) menjelaskan tentang kesenian talempong lagu dendang adalah kesenian tradisional khas Nagari Limbanang Kabupaten Limapuluh Kota. Sebagai sebuah objek seni yang estetis talempong lagu dendang memiliki unsur-unsur estetis yang bersumber dari lingkungan sekitar tempat seni ini berasal.

Berdasarkan dari studi relevan di atas penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan terletak pada permasalahan kebangkitan kesenian sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus yang ingin diteliti. Pada penelitian sebelumnya lebih fokus pada sejarah serta upaya masyarakat dalam menghadirkan kembali kesenian tradisional. Sedangkan fokus penelitian peneliti pada kesenian tradisional *tontoang* kayu yang sudah lama hilang, faktor dan upaya masyarakat dalam *revival* kesenian *tontoang* kayu. Maka penelitian tentang ini belum diteliti orang karena itu saya masuk di ruang yang belum diteliti oleh peneliti lain.

Fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *revival tontoang* dengan fokus penelitian kepada anggota masyarakat yang peduli terhadap kesenian *tontoang* kayu, karena kesenian *tontoang* kayu merupakan salah satu kesenian yang berbeda dari kesenian-kesenian yang ada Minangkabau pada umumnya. Kesenian *tontoang* kayu ini sudah lama hilang dan masyarakat ingin menghadirkan kembali kesenian tersebut, karena kesenian tradisional tersebut harus dijaga, diwariskan serta dilestarikan untuk generasi-generasi selanjutnya.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan tentang *revival tontoang* kayu, dianalisis dengan teori etnosain oleh James P. Spradley. Ethnoscience adalah *system of knowledge and cognition typical of given cultural*. Penekanan pada teori ini pada sistem pengetahuan berbeda dengan sistem pengetahuan masyarakat yang lain sehingga dikatakan dengan sistem pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat. Di dalam studi etnosain, adapun strategi adaptasi terdapat lingkungan bagi suatu masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan. Kebudayaan di sini merupakan suatu sistem pengetahuan dan ide yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang mempengaruhi pola tingkah laku mereka. Dimana Haviland menyatakan bahwa, ketika mereka mengembangkan cara-cara mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan sumber daya yang dimiliki dan juga dalam batas-batas lingkungan tempat hidup mereka sehingga manusia beradaptasi melalui medium kebudayaan (Haviland, 1985).

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Jorong Guguk Nagari Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian etnografi (Spradley, 2007). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipan aktif atau terlibat secara langsung pada kegiatan kesenian tradisional *tontoang* kayu, dimana dalam kesenian tradisional *tontoang* kayu, peneliti terlibat sebagai anggota tari di dalam kesenian *tontoang* kayu sejak bulan November 2021 sampai saat sekarang dan peneliti membantu kegiatan yang dilaksanakan dalam *revival tontoang* kayu tersebut. Teknik wawancara mendalam yang dilakukan saat penelitian di Jorong Guguk mengenai *revival tontoang* kayu yaitu komunikasi dilakukan secara *face to face* antara peneliti dengan informan (Emzir, 2010). Wawancara dilakukan kepada 12 orang informan yang dilakukan secara berulang ulang untuk mendapatkan data yang

valid (Afrizal, 2014). Teknik triangulasi yang dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber (Afrizal, 2014). Analisis data yang dilakukan merupakan model analisis data menurut J.P Spradley.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Jorong Guguk Nagari Pariangan

Nagari Pariangan yang terletak di “pinggang Gunung Marapi” di bagian tengah yang memberikan sejuta keindahan alam maupun budayanya. Wilayah ini terletak di Kabupaten Tanah Datar setara dengan desa atau yang disebut juga bagian dari Nagari Tuo Pariangan. Alasan Nagari Tuo Pariangan dikatakan sebagai Nagari Tuo di Minangkabau adalah Nagari ini tidak luput dari tambo dan sejarah yang ada, yang berangkat dari tradisi lisan yaitu dimana tradisi ini diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Pariangan menurut tambo merupakan cikal bakal Masyarakat Minangkabau. Dua Puluh abad yang lalu leluhur Minang berasal dari lereng Gunung Marapi. Dahulu puncak Gunung Merapi masih berupa daratan yang dikelilingi oleh perairan, semakin lama lautanpun semakin kering, daratan bertambah luas, kemudian masyarakat membuat sebuah perkampungan, mulai bercocok tanam, mendirikan tempat tinggal yang semakin banyak di wilayah gunung. Nagari Pariangan juga menjadi cikal bakal lahirnya sebuah sistem pemerintahan yang disebut nagari. Menurut sejumlah pengamat, sebuah sistem pemerintahan nagari sebelum tahun 1980 dimana sangat mirip dengan sistem pemerintahan masyarakat Yunani Kuno yang lebih terfokus kepada egaliter serta otonom. Pada saat ini tidak disebut lagi sebagai desa melainkan nagari, serta bagian nagari disebut sebagai jorong.

Jumlah penduduk Nagari Pariangan di antaranya yaitu di Jorong Pariangan 1.684 jiwa, Jorong Guguk 771 jiwa, Jorong Sikaladi 1.957 jiwa dan Jorong Padang Panjang Pariangan 1.587. Tingkat pendidikan di Nagari Pariangan mengenyam pendidikan hingga S3, masyarakat sudah mulai mengutamakan pendidikan untuk generasi berikutnya. Agama Penduduk Nagari Pariangan seluruhnya beragama Islam, hal itu dibuktikan dengan adanya Mesjid Tuo yang berdiri di Nagari Pariangan. Mata pencarian masyarakat sangat beragam, tetapi lebih dominan pada sektor pertanian, dimana hal ini dibuktikan dengan luas wilayah pertanian serta tanah yang ada sangat subur, dimana 70% dengan hasil pertanian, 30% nya didukung oleh adanya objek wisata yang mulai berkembang di Jorong Guguk.

Faktor Revival Tontoang Kayu

Sejarah Tontoang Kayu

Pada zaman dahulu alat yang terbuat dari kayu angka ini digunakan oleh masyarakat Jorong Guguk untuk *maimbauan kaba* (memberikan berita) kepada masyarakat Jorong Guguk, karena belum ada alat untuk mengeraskan suara, sehingga kayu angka digunakan untuk *maimbauan kaba* (memberikan berita) kepada masyarakat, baik kabar buruk maupun kabar baik. Seiring berjalannya waktu dari hari ke hari, zaman bertukar dan menuju ke arah yang lebih baik, dimana sudah ada alat untuk mengeraskan suara seperti, toa dan mikrofon, sehingga kayu angka yang digunakan untuk *maimbauan kaba* (memberikan berita) sudah tidak berfungsi lagi, maka masyarakat tua Jorong Guguk menjadikan kayu angka untuk sebuah alat musik pengiring seni-seni tradisional yang ada di Jorong Guguk. Alat yang terbuat dari kayu angka ini dilestarikan oleh masyarakat Jorong Guguk dan berkembang menjadi sebuah alah musik yang diberi nama *tontong* kayu yang digunakan dalam kegiatan tradisional yang ada.

Pada awalnya kesenian tradisional *tontoang* kayu ini sudah pernah diwariskan oleh masyarakat zaman dahulu kepada bapak Martis pada saat bapak Martis masih sekolah SD, dimana diwariskan kepada generasi yang memiliki bakat kesenian tradisional oleh Dt. Gadang. Beriringan dengan perkembangan zaman semakin maju dan tidak ada dorongan dari masyarakat untuk mewariskan kesenian tradisional *totoang* kayu ini kepada generasi berikutnya, sehingga kesenian musik *toontong* kayu ini sudah lama hilang, tidak dikenal lagi oleh masyarakat Jorong Guguk. Pada bulan September 2021 bapak Martis berinisiatif untuk membangkitkan kembali kesenian tradisional *tontoang* kayu di tengah-tengah masyarakat Jorong Guguk.

Dimana yang menjadi peluang terbesar bagi masyarakat untuk membangkitkan, mengembangkan serta memperkenalkan kembali kesenian tradisional musik *tontong* kayu, baik kepada masyarakat Jorong Guguk maupun masyarakat luas, karena Nagari Pariangan adalah salah satu desa terindah termasuk Jorong Guguk menjadi salah satu tujuan wisata sehingga peluang besar untuk kembali membangkitkan kesenian tradisional musik *tontong* kayu ini.

Daya Tarik Wisata

Dalam *revival* tontoang kayu ini didukung oleh adanya wisata yang berkembang di Jorong Guguak, masyarakat merasa bahwa kesenian tradisional *tontoang* kayu ini perlu dihadirkan kembali di tengah-tengah masyarakat karena adanya peluang di bidang pariwisata.

Sesuai yang diungkapkan oleh Dt. Tamijo Nan Sati (29 tahun) beliau mengatakan;

“...untuk membangkitkan kembali kesenian tradisional tontoang kayu yang ada di Jorong Guguak adalah salah satunya peluang di bidang pariwisata yang berkembang pada saat ini, dimana kesenian tradisional tontoang kayu bisa di hadirkan di tempat wisata atau di depan wisata yang berkunjung ke Jorong Guguak ...”

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Martis (52 tahun) beliau mengatakan;

“...alasan dibangkitkan kembali kesenian tradisional tontoang kayu ini didukung oleh adanya wisata yang berkembang, saya merasa kalau dihadirkan kembali kesenian tradisional yang unik ini di tengah-tengah masyarakat akan bisa mengacu pada keberlanjutan yang lama di tambah lagi akan memicu masyarakat untuk termotivasi untuk bergabung karena bisa ditampilkan ditempat wisata atau menjadi salah satu objek wisata...”

Dari hasil wawancara dengan informan serta observasi dilapangan dapat disimpulkan bahwa alasan masyarakat menghadirkan kembali kesenian tradisional *tontoang* kayu sudah lama hilang di tengah-tengah masyarakat karena adanya wisata yang berkembang di Jorong Guguak. Masyarakat merasa kalau hal ini akan mendukung *revival tontoang* kayu dalam masyarakat Jorong Guguak.

Pelestarian Budaya

Masyarakat Jorong Guguak menjadikan kesenian tradisional *tontoang* kayu sebagai wasan budaya dari masyarakat dahulu sampai saat sekarang ini, dimana masyarakat berproses mewariskan kesenian tradisional *tontoang* kayu kepada generasi berikutnya agar kesenian tradisional *tontoang* kayu tidak punah lagi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dt. Cimano (72 tahun) beliau mengatakan bahwa;

“...kesenian tradisional tontoang kayu bangkit kembali karena masyarakat ingin mengajarkan kesenian tradisional tontoang kayu atau untuk mewariskan kepada generasi muda dengan cara melatih generasi muda, hak tersebut merupakan salah satu hal yang sangat bagus, dimana buat suatu kegiatan yang menarik minat generasi muda agar generasi muda mau mengikuti kesenian tradisional yang ada, jangan seperti hal-hal yang sudah lalu, kalau setengah-setengah hati akan mengulang hal yang sama lagi, akan membuat masyarakat kecewa terhadap hal tersebut...”

Pernyataan dari informan diperkuat oleh Martis (52 tahun) beliau mengungkapkan bahwa;

“...saya sangat ingin menghadirkan kembali kesenian tradisional tontoang kayu di masyarakat Jorong Guguak karena saya merasa kalau kesenian tradisional ini generasi muda harus bisa karena kesenian ini adalah kesenian yang hanya dimiliki oleh masyarakat Jorong Guguak saya berharap agar kesenian ini tidak hilang ditengah-tengah masyarakat Jorong Guguak...”

Dari hasil wawancara dengan informan serta observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa alasan *revival tontoang* kayu karena masyarakat ingin kesenian tradisional *tontoang* kayu bisa bertahan atau bisa dikenal oleh masyarakat Jorong Guguak, walaupun dipengaruhi oleh kesenian modern nantinya. Masyarakat juga berharap agar kesenian ini bisa diwariskan kepada generasi berikutnya.

Proses Revival Kesenian Tontoang Kayu

Mengali Alat Musik Tontoang Kayu

Pada zaman kesenian tradisional *tontoang* kayu ini sudah pernah dimainkan atau berkembang pada masyarakat Jorong Guguak dan pernah diwariskan kepada bapak Martis saat sekoalah SD, kesenian tradisional *tontoang* kayu ini diwariskan kepada generasi yang memiliki bakat kesenian tradisional, kesenian ini diwariskan oleh Dt. Gadang. Seiring dengan perkembangan zaman semakin maju dan tidak ada dorongan dari masyarakat untuk mewariskan kesenian tradisional *tontoang* kayu ini kepada generasi berikutnya, sehingga kesenian musik *toontong* kayu ini mengalami kepunahan dan tidak dikenal lagi oleh

masyarakat Jorong Guguk. Pada bulan September 2021 bapak Martis memiliki inisiatif untuk mewariskan kembali kesenian tradisional *tontoang* kayu yang sudah lama punah di tengah-tengah masyarakat Jorong Guguk, dengan cara membawa generasi muda ikut berpartisipasi dalam kesenian *tontoang* kayu. Awalnya bapak Martis dan anggota mencari pohon nangka dan membuat batang nangka memanjang dan memberi lobang di tengahnya, setelah itu bapak Martis mencoba memukul batang nangka dengan pemukul yang terbuat dari kayu kopi dan akhirnya menghasilkan bunyi, setelah itu bapak Martis membuat alat musik yang terbuat dari potongan bambu yang dikombinasikan dengan batang nangka yang menghasilkan bunyi untuk iringan tari. (wawancara dengan Bapak Martis)

Pada awalnya sudah ada Sanggar Tigo Sapilin yang mewadahi kesenian masyarakat yang ada di Jorong Guguk, karena adanya konflik dalam masyarakat sehingga Sanggar Tigo Sapilin mengalami kevakuman selama satu tahun yang lalu, sehingga masyarakat ingin membangkitkan kembali kesenian yang ada di Jorong Guguk dengan membuat alat musik *tontoang* kayu kemudian masyarakat membentuknya sebuah perkumpulan kesenian *tontoang* kayu. Dalam kesenian tradisional *tontoang* kayu adanya ketidaksesuaian antara anggota yang ada di Sanggar Tigo Sapilin dengan anggota kelompok seni tradisional *tontoang* kayu. Dengan demikian menjadi awal mula terbentuknya perkumpulan kesenian *tontoang* kayu, walaupun perkumpulan tidak diakui sebagai sanggar, tetapi masyarakat yang bergabung dalam perkumpulan memiliki prinsip “walaupun tidak diakui tetapi yang lebih terpenting bisa mewariskan kesenian tradisional yang ada”. Kenapa dikatakan sebagai perkumpulan kesenian, sesuai yang diungkapkan oleh bapak Martis, beliau menyatakan bahwa;

“... perkumpulan ini tidak dikatakan sebagai Sanggar Tigo Sapilin karena struktur dalam Sanggar Tigo Sapilin tidak ada yang ikut bergabung serta tidak adanya kemauan dari pengurus sanggar tigo sapilin untuk bergabung setelah perkumpulan dihidupkan kembali...”

Dari hasil wawancara dengan informan serta observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa perkumpulan masyarakat tersebut tidak bisa dikatakan sebagai Sanggar Tigo Sapilin karena tidak adanya kemauan untuk bergabung setelah perkumpulan tersebut hidup kembali.

Melatih Generasi Muda

Melatih generasi muda untuk memainkan alat musik *tontoang* kayu serta tari piring bertujuan untuk membangkitkan kembali kesenian tradisional yang telah lama hilang di tengah-tengah masyarakat *mambangik batang tarandam* sudah direncanakan oleh sebagian masyarakat Jorong Guguk. Dimana hal tersebut bukan lah mudah bagi masyarakat kalau tidak ada dukungan dari masyarakat secara merata, karena tidak semua masyarakat menerima hal yang sudah lama tidak ada di tengah-tengah masyarakat. Tentu hal tersebut adalah salah satu proses yang akan dilalui oleh masyarakat agar tercapai tujuan yang akan dicapai yaitu membangkitkan kembali serta mewariskan kembali kesenian tradisional *tontoang* kayu kepada generasi muda yang sudah dipengaruhi oleh budaya barat yang berkembang di tengah masyarakat pada saat sekarang ini.

Untuk membangkitkan kembali kesenian tradisional *tontoang* kayu supaya berjalan dengan baik maka perlu adanya latihan untuk masyarakat terutama generasi muda, dimana latihan ini biasanya dilakukan dua kali seminggu yaitu pada malam hari rabu dan malam hari minggu yang dipimpin oleh seorang pembina sekaligus pelatih yaitu bapak Martis. Anggota dalam kesenian ini berjumlah 31 orang yang terdiri dari pemain alah musik *tontoang* kayu, penari piring, penari galombang dan pemain silat. Latihan dilakukan sesuai instruksi dari pelatih apabila pelatih tidak bisa hadir maka latihan tidak akan bisa berjalan karena tidak ada yang bisa menggantikan pelatih untuk melatih. Seperti yang diungkapkan oleh Martis bahwa;

“...untuk latihan ini sendiri dilakukan dalam dua kali seminggu yaitu malam hari rabu dan malam hari minggu, latihan ini tidak bisa dilaksanakan apabila saya ada kendala karena tidak ada yang bisa menggantikan untuk melatih, tetapi kalau ada kendala saya akan memberi tahu di grup wa terlebih dahulu...”

Dalam latihan sangatlah diperlukan semangat dan kesadaran dari anggota agar latihan berjalan dengan baik serta anggota yang menjadi pelaku dalam latihan tersebut. Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa sudah terlihat motivasi yang dimiliki oleh anggota, sudah terlihat semangat yang ada dari generasi muda yang bergabung dalam kesenian tradisional *tontoang* kayu tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Tesa Putri Heni (21 tahun) sebagai generasi muda yang bergabung di kesenian tradisional *tontoang* kayu, beliau menyatakan bahwa;

“... alasan saya mengikuti kesenian tersebut karena saya ingin mengembangkan bakat-bakat saya yang terpendam dan juga ingin mengembangkan kesenian tradisional tontoang kayu yang ada di Jorong Guguak, karena kesenian ini hanya ada di Guguak ini. Disini saya lebih terfokus ke kesenian tradisional karena kita lihat pada saat sekarang ini sangat minimnya kesenian-kesenian yang ada di daerah, maka dari itu motivasi saya mengikuti kesenian tersebut agar budaya tradisional bisa di kembangkan baik di daerah maupun di nasional maupun internasional nantinya...”

Dalam melatih kesenian tradisional tidak hanya motivasi dari anggota saja melainkan adanya motivasi yang diberikan oleh masyarakat serta ada bantuan dari masyarakat yang mau melatih atau mewariskan kesenian tradisional tersebut kepada generasi berikutnya, bagaimana konsep yang akan dilakukan sehingga *revival* kesenian tradisional *tontoang* kayu ini tidak bertahan dalam waktu singkat. Jadi membutuhkan masyarakat yang ingin berproses membangkitkan kesenian serta mewariskan kesenian tradisional *tontoang kayu* ini.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Ujang Z (60) beliau mengatakan bahwa;

“...kami sebagai masyarakat yang dipercaya atau masyarakat yang peduli akan kesenian tradisional yang ada di Jorong Guguak, mungkin kami dengan senang hati akan memberikan atau mewariskan kesenian tradisional kepada generasi penerus yang ingin berlatih tentang kesenian tradisional tontoang kayu ini. Kurang lebih 6 bulan latihan kami melihat anggota memiliki motivasi yang kuat serta kemauan yang tinggi, kenapa kami katakan seperti itu karena anggota yang ikut berlatih memiliki kemauan berlatih dan memiliki daya tangkap yang cepat, itu yang membuat kami tambah semangat melatih...”

Harmaini selaku bapak Jorong mengatakan bahwa;

“...saya selaku bapak Jorong juga memberikan applause kepada masyarakat yang bergabung dalam perkumpulan kesenian yang ada di Jorong ini, saya akan memberikan yang terbaik agar kesenian yang ada di Jorong Guguak tidak hilang lagi, akan melibatkan melihat anggota latihan serta akan melibatkan dalam kegiatan Nagari nantinya. Untuk itu saya sangat berharap agar anggota bisa berlatih untuk mencapai hasil yang baik nantinya ...”

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses yang dilakukan oleh masyarakat dalam *revival* kesenian tradisional *tontoang* kayu melalui sebuah pelatihan yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan agar kesenian *tontoang* kayu yang akan ditampilkan sesuai dengan keinginan serta disenangi oleh masyarakat yang menyaksikan kesenian tradisional *tontoang* kayu.



Gambar 2. Latihan Kesenian Tontoang Kayu
(Sumber dokumentasi Rani Sagita Putri)

Menampilkan Kesenian Tradisional Tontoang Kayu

Pesta Pernikahan

Proses yang dilakukan oleh masyarakat dalam *revival* kesenian tradisional *tontoang* kayu tidak hanya dilakukan melalui pelatihan atau pewarisan kesenian tradisional kepada generasi muda melainkan menampilkan kesenian tradisional di acara pesta pernikahan dan *alek nagari*. Kalau hanya untuk melatih tidak ada perkembangan kesenian tradisional *tontoang* kayu ini bagi generasi muda dan apabila ditampilkan di depan umum mungkin akan menambah kepedulian masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Dt. Tamijo Nansati (29 tahun) beliau menyatakan bahwa;

“... kalau untuk proses kebangkitan kesenian tradisional tontoang kayu, dimana masyarakat tidak hanya bisa melatih generasi muda melainkan masyarakat bisa meminta atau mengundang anggota kesenian tradisional tontoang kayu untuk tampil di acara pesta pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Guguak ini atau di acara besar nagari...”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Adrian (35 tahun) beliau mengatakan bahwa;

“...untuk kebangkitan kesenian tradisional tontoang kayu ini hanya dilatih dan dilatih itu akan membuat generasi muda bosan dan mereka akan beranggapan bahwa ini hanya sebagai latihan, kami sebagai yang tertua serta memerikan arahan di kesenian tradisional tontoang kayu ini kami berproses menampilkan, mengajak serta memperkenalkan kepada masyarakat dengan cara menampilkan kesenian tontoang kayu di tempat pesta pernikahan masyarakat Jorong Guguak yang tertarik dengan kesenian tontoang kayu ini...”

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa proses yang dilakukan oleh masyarakat dalam *revival* kesenian tradisional *tontoang* kayu tidak hanya melatih generasi muda melainkan kesenian *tontoang* kayu juga ditampilkan pada pesta pernikahan masyarakat yang tertarik dengan kesenian *tontoang* kayu tersebut.



Gambar 3. Penampilan Kesenian *Tontoang* Kayu Diacara Pernikahan
(Sumber dokumentasi Rani Sagita Putri)

Destinasi Wisata

Dr. Prijono Menteri Pendidikan dan kebudayaan pada awal tahun 1960an beliau melahirkan kata “pariwisata”. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan Prof. Dr. Adrian Vickers (1992) yang terdapat dalam kata pengantar buku yang ditulis oleh Sunjayadi terdapat dalam buku yang berjudul “Pariwisata di Hindia- Belanda 1891-1942”. Menurut Nyoman S. Pendit, beliau merupakan salah seorang tokoh industri kepariwisataan di Indonesia. Pada masa itu Sultan Hungkubuwono IX beliau erat bekerjasama dengan Prijono mereka mendirikan kementerian khusus yang mengatur pariwisata dan jalanan (Achmad sunjayadi, 2019). Penciptaan kata baru ini kemungkinan besar dirundingkan dengan presiden Indonesia Ir. Soekarno dimana yang cukup akrab dengan Prijono. Kata baru tersebut mewakili kata “bertamasya” yang kerap dipakai dalam bahasa Indonesia untuk bersenang-senang atau perjalanan, bukan perjalanan yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dan politik tertentu (Sunjayadi, 2019).

Menurut Oka A Yoeti dimana klasifikasi pariwisata menurut letak geografis, memiliki pengaruh terhadap neraca pembayaran, alasan dan tujuan perjalanan, saat atau waktu berkunjung menurut objeknya. Sehingga dalam pembangunan serta perkembangan pariwisata perlu melibatkan aspek-aspek tersebut supaya pembangunannya bisa tepat pada sasarannya (Oka, 1997).

Proses yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya sampai membangkitkan kembali kesenian tradisional *tontoang* kayu, melainkan masyarakat juga harus berlatih dalam *revival* kesenian tradisional *tontoang* kayu. Potensi yang dimiliki oleh Jorong Guguak yaitu Jorong Guguak adalah salah satu tujuan wisata bagi wisatawan, baik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri, disini pengunjung dapat menikmati keindahan alam yang ada, karena Jorong Guguak memiliki keindahan alam yang dapat dinikmati oleh mata. Akan tetapi disini masyarakat memiliki peluang terbesar untuk mengenalkan kembali kebudayaan yang ada salah satunya adalah kesenian tradisional yang ada di Jorong Guguak yaitu kesenian tradisional *tontoang* kayu.

Hal senada juga diungkapkan oleh Martis S.Sn., M. Sn (52 tahun) beliau menyatakan bahwa;

“...kesenian tradisional ini juga bisa ditampilkan didepan wisatawan yang datang ke Jorong Guguk untuk menikmati keindahan alam, dalam menikmati keindahan alam yang ada bisa diiringi oleh musik tradisional tontoang kayu ini, tidak hanya itu kesenian tradisional tontoang kayu akan ditampilkan apabila ada wisatawan yang datang berombongan bisa juga disambut oleh anggota kesenian...”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Haimaini (47 tahun) selaku jorong untuk memperkuat pernyataan diatas beliau meyakini bahwa:

“...kesenian tradisional ini bisa kita tampilkan atau kita liatkan kepada wisatawan yang datang baik itu penyambutan atau ditampilkan didepan umum, seperti wisatawan menikmati keindahan alam dan diiringi oleh alunan musik tontoang kay. Disini kami selaku kepala jorong akan berproses melibatkan kesenian tontoang kayu ini terhadap perkembangan wisata kedepannya, karena jorong kita ini tidak hanya memiliki keindahan alam akan tetapi juga memiliki budaya yaitu kesenian yang, untuk memperkenalkannya kita bisa menampilkan kesenian tradisional ini didepan umum...”

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa proses yang dilakukan oleh masyarakat dalam *revival* kesenian tradisional *tontoang* kayu juga ditampilkan di depan wisatawan yang berkunjung ke Jorong Guguk, seperti ditampilkan di puncak kawa yang ada di Jorong Guguk, sehingga wisata tidak hanya menikmati keindahan alam yang ada akan tetapi juga bisa menikmati musik *tontoang* kayu.



Gambar 4. Penyambutan Bupati Tanah Datar di Acara Festival Peseona Pariangan
(Sumber Dokumentasi Rani Sagita Putri)

Mempromosikan Kesenian Tradisional Tontoang Kayu Melalui Media Sosial

Bermacam-macam media sosial yang dikenal oleh masyarakat saat sekarang ini. Menurut hasil sebuah riset oleh *'We Are Social'* dimana banyaknya media sosial yaitu, media sosial yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia pada saat ini adalah *Facebook, Instagram, Twitter serta Youtube.* Wartakota memuat satu informasi dimana Indonesia adalah salah satu komunitas pengguna media sosial Instagram terbesar di Asia Pasifik, dimana jumlah pengguna aktifnya mencapai 45 juta orang, jika dibandingkan dengan total global dimana jumlahnya 700 juta orang .

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Martis (52 tahun) selaku ketua dan pelatih kesenian tradisional *tontoang* kayu ini beliau mengatakan bahwa;

“... kami tidak hanya menampilkan kesenian tradisional tontoang kayu ini di depan umum secara nyata akan tetapi kami juga berproses mempromosikan kesenian tradisional tontong kayu ini melalui media sosial seperti Facebook dan youtube. Walaupun hal tersebut belum sepenuhnya terjelaskan akan tetapi kami akan berproses mengunggah setiap kegiatan yang akan kami laksanakan...”

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Harmaini (47 tahun) beliau mengatakan bahwa;

“... kesenian tradisional ini adalah salah satu kesenian yang unik, yang hanya ada di Jorong Guguk ini dimana masyarakat juga bisa mempromosikan kesenian tradisional melalui media sosial yang dimiliki, apalagi sekarang zaman sudah moderen masyarakat luas bisa mengakses melalui android mereka. Sehingga kita bisa melihatkan kepada masyarakat luas melalui median sosial kalau kita tidak hanya memiliki keindahan alam saja akan tetapi kita juga memiliki kesenian tradisional yang unik dari kesenian masyarakat lain...”

Dari hasil wawancara dengan informan serta observasi di lapangan peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan, bahwa masyarakat tidak hanya menampilkan kesenian tradisional secara nyata di depan umum akan tetapi masyarakat juga berproses mempromosikan atau memperkenalkan kesenian tradisional *tontoang kayu* ini kepada masyarakat luas melalui media sosial yang ada saat sekarang ini seperti Facebook, IG dan YouTube. Tujuannya agar kesenian tradisional ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat sekitar atau masyarakat yang berkunjung ke Jorong Guguak akan tetapi dikenal oleh masyarakat secara mendunia.



Gambar 2 Promosi *Tontoang Kayu* di Media Sosial
(Sumber dokumentasi Rani Sagita Putri)

Berdasarkan teori Etnosain yang dikemukakan oleh Spradley (Spradley 2007) dapat dikemukakan bahwa, strategi adaptasi terdapat lingkungan bagi masyarakat Jorong Guguak yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan yaitu kesenian tradisional *tontoang kayu*. Kesenian tradisional *tontoang kayu* disini merupakan suatu sistem pengetahuan dan ide yang dimiliki oleh masyarakat Jorong Guguak yang mempengaruhi pola tindakan laku mereka. Ketika masyarakat mengembangkan cara-cara tentang kesenian tradisional *tontoang kayu* yang ada di Jorong Guguak sesuai dengan sumber daya yang ada dan juga sesuai dengan batasan-batasan lingkungan masyarakat Jorong Guguak, sehingga generasi muda bisa beradaptasi dengan medium kebudayaan yaitu kesenian tradisional *tontoang kayu* yang dibangkitkan kembali oleh masyarakat Jorong Guguak yang telah lama hilang (Haviland, 1985). Hal tersebutlah yang menjadi sebuah proses yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Guguak dalam kebangkitan kesenian tradisional *tontoang kayu* dimana yang pertama masyarakat menggali asal usul kesenian *tontoang kayu* yang sudah lama tidur hilang di tengah-tengah masyarakat Jorong Guguak, yang kedua terdapat sebuah pelatihan yang dilakukan oleh masyarakat dua kali dalam seminggu dilakukan dengan adanya sumber daya manusia yaitu melalui generasi penerus yang ada di Jorong Guguak, yang ketiga masyarakat menampilkan kesenian tradisional *tontoang kayu* dipesta pernikahan masyarakat Jorong Guguak maupun masyarakat lain yang ingin memeriahkan pesta pernikahannya dengan kesenian tradisional *tontoang kayu* ini serta masyarakat menampilkan kesenian tradisional *tontoang kayu* ini di depan wisatawan yang datang berkunjung ke Jorong Guguak, bertujuan agar kesenian tradisional *tontoang kayu* ini dikenal oleh masyarakat secara luas atau mendunia dan yang terakhir yaitu melalui promosi kesenian tradisional *tontoang kayu* di media sosial yang ada, bertujuan agar masyarakat mengenal secara menyeluruh, tidak hanya masyarakat yang berkunjung ke Jorong Guguak yang mengetahui kesenian tradisional *tontoang kayu*, melainkan masyarakat yang tidak sempat ke Jorong Guguak juga menikmati dan mengetahui. Mudah-mudahan setelah adanya promosi melalui media sosial banyak wisatawan yang penasaran dengan kesenian tradisional *tontoang kayu* dan menyempatkan diri untuk berwisata ke Jorong Guguak.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, latar belakang kesenian tradisional *tontoang kayu* berawal dari sebuah alat yang terbuat dari kayu angka, dahulu masyarakat menggunakan alat ini untuk *maimbauan kaba* (memberikan berita) kepada masyarakat Jorong Guguak, karena belum ada alat untuk mengeraskan suara, sehingga kayu angka digunakan untuk memberikan berita kepada masyarakat, berupa kabar baik maupun buruk. Seiring waktu berlalu ada salah seorang masyarakat yang memiliki jiwa seni kemudian berinisiatif untuk membangkitkan kembali kesenian tradisional yang sudah lama hilang yaitu kesenian tradisional *tontoang kayu*.

Sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan ditemukan bahwa: faktor *revival tontoang* kayu yaitu: 1.) Upaya memajukan pariwisata di Jorong Guguak menjadi daya tarik pariwisata 2.) Kepedulian masyarakat terhadap kesenian tradisional yang ada di Jorong Guguak dalam rangka pelestarian budaya. Proses dalam *revival* kesenian *tontoang* kayu yaitu: a). Menggali alat musik kesenian tradisional *tontoang* kayu b). Melatih generasi muda untuk memainkan alat musik kesenian *tontoang* kayu serta menari piring yang diiringi oleh alat musik c). Menampilkan kesenian tradisional *tontoang* kayu di pesta pernikahan, baik masyarakat Jorong Guguak maupun masyarakat luar Jorong Guguak d). Pertunjukan di depan wisatawan yang sedang menikmati keindahan alam e). Mempromosikan kesenian tradisional *tontoang* kayu di media sosial.

Daftar Rujukan

- Afrizal, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: sebuah upaya untuk mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. PT Raja Grafindo.
- Andri, L. (2016). *Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang*. Humanika, 23(2), 25-31.
- Emzir, E. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif analisis data*. PT Raja Grafindo Persada.
- Fauzil, N. (2016). Alam dan Adat Sebagai Sumber Estetika Lokal Kesenian Talempong Lagu Dendang. *Jurna Ilmu Pengetahuan Dan Karta Seni*, 18.
- Febriantoa, A., & Purwantob, S. A. (2020). The Creation and Re-creation of the Adat Village in West Sumatra, Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(8), 597-613..
- Haviland, W. A. (1985). *Antropologi Edisi Keempat Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Oka, A.Y. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Pujani, L. P. K. (2009). Revitalisasi Dalam Fluktuasi Kesenian Reog Ponorogo Menuju Icon Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 24(1).
- Santosa, R. B. (2019). Rekonstruksi Sejarah dan Perkembangan Kesenian Bundhengan di Wonosobo (Suatu Tinjauan Konservasi Budaya Lokal). Universitas PGRI Yogyakarta.
- Sunjayadi, A. (2019). *Pariwisata di Hindia Belanda (1891-1942)*. Jakarta: Gramedia
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi* (M. Z. Elizaberth, M. Yahya, & A. Marzali (eds.); Dua). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tiarasari, R. (2018). Mengenal Nagari Pariangan di Sumatera Barat, Desa Terindah di Dunia Versi Majalah Travel Budget. <https://Travel.Tribunnews.Com/2018/11/08/Mengenal-Nagari-Pariangan-Di-Sumatera-Barat-Desa-Terindah-Di-Dunia-Versi-Majalah-Travel-Budget>.
- Wulansari, D. E., Wirawan, A. B., & Asmariati, A. I. (2019). Perkembangan Kesenian Pendalungan di Kota Probolinggo Jawa Timur Tahun 1984-2018. *Humanis*, 23(4), 304-310.
- Yuliantoro, S. (2012). Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak Melalui Kesenian Tradisional. *Candi*, 4(2).
- Yusman, A. F., & Indrayuda, I. (2019). Talempong Pacik dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Bungo Tanjung: Studi Tentang Pola dan Bentuk Pewarisan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 409-416.